

Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Minoel* Karya Ken Terate

Personality of Main Character in Novel *Minoel* by Ken Terate

Astari Tri Vianinsia, Dewi Pusposari*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dewi.purposari.fs@um.ac.id

Paper received: 17-01-2023; revised: 20-02-2023; accepted: 27-02-2023

Abstrak

Novel adalah karya sastra yang termasuk dalam ragam prosa. Salah satu unsur yang dominan dalam novel adalah tokoh yang memiliki peran sebagai pelaku yang menjalankan cerita. Konflik yang dialami tokoh baik dari dalam dan luar dirinya berpengaruh pada kepribadian tokoh dalam novel. Kepribadian tokoh dapat dilihat dari cara tokoh merespons dan mengatasi konflik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa satuan cerita berbentuk narasi, dialog, atau monolog yang memuat kepribadian tokoh utama berdasarkan konflik psikologis tokoh yang terdapat dalam novel *Minoel* karya Ken Terate. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konflik antara tiga struktur kepribadian (id, ego, dan superego) membentuk kepribadian dalam diri *Minoel*. *Minoel* belum mampu mengatasi berbagai masalah yang menimpanya dengan baik sehingga memengaruhi pengambilan keputusan dan membuatnya mengalami gangguan psikologis.

Kata kunci: kepribadian tokoh; psikoanalisis Sigmund Freud; novel

Abstract

A novel is a literary work that is presented in a variety of prose. The main element of a novel is the characters who run the plot of the story. The conflicts experienced by the characters both from within and outside themselves affect the personality of the characters in a novel. The character's personality can be seen from the way a certain character responds and overcomes the conflict. This present study aimed to describe the personality of the main character in the novel *Minoel* by Ken Terate using applying the theory of Sigmund Freud's psychoanalytic. This present study was also presented as a qualitative analysis using a literary psychology approach. The data in this study included story units in the form of narratives, dialogues, or monologues within the novel *Minoel* by Ken Terate. The instrument was the researcher who used a guide table as a tool for data collection. The results showed that the conflict between the three personality structures (id, ego, and superego) formed *Minoel*'s personality. *Minoel* had not been able to properly deal with the various problems that befall her. Thus, affected her decision-making and caused her to experience psychological disorders.

Keywords: character personality; Sigmund Freud's psychoanalysis; novel

1. Pendahuluan

Sastra adalah karya seni yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dialami manusia. Sastra merupakan sarana ekspresi bagi pengarang yang ingin menuangkan ide-ide yang dimilikinya. Produk dari sastra disebut dengan karya sastra yang diungkapkan melalui medium bahasa (Gasong, 2019). Ruang lingkup sastra atau *literature* adalah kreativitas penciptaan yang bertanggung jawab pada estetika atau keindahan (Darma, 2019). Sentuhan estetika dan imajinasi yang terdapat dalam sastra membuatnya menarik untuk dibaca.

Selain diungkapkan melalui medium bahasa yang disampaikan dengan khas, karya sastra juga menampilkan kisah yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari yang dialami pengarang. Kondisi masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan merupakan sumber inspirasi yang direfleksikan pengarang dalam karyanya (Pradopo, 2021). Fenomena di sekitar pengarang diamati dengan seksama kemudian diolah menggunakan imajinasi dan kreativitas sehingga tercipta sebuah karya yang bisa dinikmati dan terasa dekat dengan pembaca. Imajinasi dan kreativitas pengarang inilah yang kemudian menghasilkan cerita fiktif atau rekaan yang mampu menyentuh perasaan dan pikiran pembaca (Sehandi, 2016).

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga genre, yakni prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah cerita rekaan berupa karya naratif atau kisah yang memuat fenomena kehidupan manusia yang diramu oleh pengarang menggunakan daya imaji dan kreativitasnya. Ciri utama prosa adalah menggunakan media kata dan kalimat yang berbentuk narasi. Prosa terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik (tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa) dan unsur ekstrinsik atau unsur yang berada di luar prosa (Rokhmansyah, 2014). Salah satu ragam prosa adalah novel. Novel menceritakan kisah tokoh-tokoh yang memiliki karakter dan permasalahan berbeda-beda yang menjurus pada perubahan nasib tokoh. Novel termasuk dalam prosa baru yang muncul setelah mendapat pengaruh budaya barat dengan sifatnya yang dinamis atau mudah mengalami perubahan sesuai zaman (Hidayani, 2009). Permasalahan yang diangkat dalam novel merupakan permasalahan kompleks karena refleksi dari dunia nyata.

Dunia dalam novel dibangun menggunakan imajinasi yang tertuang dalam unsur-unsur pembangunnya. Unsur yang dominan dalam sebuah novel adalah tokoh. Hal tersebut disebabkan karena tokoh mengemban fungsi atau peran tertentu untuk menjalankan cerita. Tokoh adalah pelaku yang membuat cerita menjadi hidup dan mampu menciptakan konflik yang terjadi seolah-olah nyata (Sugiarti & Andalas, 2022). Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan dengan watak dan karakter yang terkait dengan kondisi psikologis masing-masing. Perbedaan karakter antartokoh tersebut kemudian menghadirkan konflik yang menghidupkan cerita. Melalui konflik tersebut, kepribadian tokoh selanjutnya diungkap oleh pengarang dalam jalinan cerita.

Minoel adalah novel *TeenLit* terbitan Gramedia Pustaka Utama yang ditulis oleh Ken Terate. Novel ini terbit pada tahun 2015 dan cetak ulang pada tahun 2021. *Minoel* dipilih sebagai objek kajian karena menghadirkan tokoh utama dengan kondisi psikologis yang terganggu atau tidak normal. Gangguan psikologis pada tokoh utama tersebut disebabkan oleh kekurangan pada fisik dan tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekatnya. Oleh sebab itu, tokoh utama kemudian mencari cara untuk menyembuhkan diri di tempat lain. Tokoh utama merupakan representasi remaja yang menarik untuk ditelaah karena memiliki masalah dengan diri sendiri yang menandakan bahwa psikologis tokoh terganggu atau tidak normal. Novel ini juga mengangkat topik Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) yang menjadi salah satu pemicu terganggunya psikologis tokoh utama. Selain itu, berdasarkan data di aplikasi Goodreads, novel ini banyak diminati karena menghadirkan cerita yang sesuai dengan selera pembaca.

Novel *Minoel* berkisah tentang tokoh utama bernama Minoel yang tidak memiliki kepercayaan diri akibat kekurangan pada fisiknya. Minoel tidak mendapat kasih sayang dan perhatian yang semestinya dari keluarga. Bersama dengan dua sahabatnya, Lilis dan Yola,

Minoel merasakan hidupnya lebih berarti karena bisa melakukan banyak hal dengan mereka. Meskipun begitu, Minoel tetap mendambakan sosok yang mau mencintainya terlepas dari kekurangan yang dia miliki. Hadirlah Akang, remaja laki-laki dari sekolah lain yang mendekati Minoel. Akang memberikan Minoel cinta dan perhatian yang selama ini Minoel idam-idamkan untuk dirasakan. Bersamaan dengan hubungan yang terus berjalan, Minoel justru mendapat perlakuan yang kejam dan manipulatif dari Akang. Namun, Minoel seolah tidak peduli dengan rasa sakit yang dialaminya dan memilih tetap bertahan dengan hubungan yang tidak lagi indah seperti pada bayangannya. Hingga pada akhirnya ada suatu peristiwa besar yang merupakan puncak dari kekejaman Akang kepada Minoel. Peristiwa ini membuat Minoel mengalami trauma berkepanjangan sehingga membutuhkan terapi untuk penyembuhan.

Melalui novel *Minoel*, penulis bermaksud menguraikan kondisi psikologis tokoh utama Minoel menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Teori tersebut membagi psikisme manusia menjadi *id*, *ego*, dan *superego* sehingga bisa diketahui kepribadian tokoh berdasarkan fungsi dan perkembangan mental tokoh. Teori psikoanalisis Sigmund Freud berfokus pada psikologis seseorang yang tidak normal atau terganggu. Teori tersebut relevan untuk menganalisis novel *Minoel* yang berkisah tentang tokoh utama dengan gangguan psikologis, ditandai dengan tidak berfungsinya akal sehat karena kesulitan menerima kondisi fisik tidak sempurna. Psikologis yang terganggu dianalisis untuk mengetahui penyebab dan cara tokoh mengatasi gangguan tersebut dalam memperoleh kesembuhan serta terlepas dari gangguan psikologis. Novel ini juga menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan mental agar tercipta kehidupan yang terbebas dari gangguan jiwa sehingga potensi dalam diri seseorang dapat dimaksimalkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman melalui proses berpikir yang induktif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik karena data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk deskripsi menggunakan kata-kata (Mardawani, 2020). Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel dengan bentuk kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang mengumpulkan, memaparkan, mengolah, dan menganalisis data yang ditemukan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra, yaitu pendekatan interdisipliner antara ilmu sastra dan ilmu psikologi (Siswanto & Roekhan, 2015). Ilmu psikologi digunakan untuk memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh utama sehingga kepribadian tokoh dapat diketahui.

Data memiliki peran penting dalam sebuah penelitian karena merupakan sekumpulan informasi yang menjadi bahan dalam penelitian (Jaya, 2020). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa satuan cerita berbentuk narasi, dialog, atau monolog yang menunjukkan kepribadian tokoh utama berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Minoel* karangan Ken Terate yang diterbitkan oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015. Novel ini termasuk dalam golongan novel *TeenLit* atau novel remaja. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek kajian karena tema yang diangkat merupakan tema yang jarang dibahas dalam novel remaja, yaitu tentang kekerasan dalam pacaran (KDP). Penelitian ini juga ditunjang dengan referensi berupa buku, artikel, serta jurnal yang relevan dengan tujuan penelitian.

Objektivitas penelitian sastra terletak pada hati nurani peneliti yang meletakkan dirinya sebagai instrumen kunci dalam penelitian (Semi, 2021). Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian untuk menghimpun informasi yang selanjutnya akan diolah dan disusun secara sistematis. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang menetapkan fokus, sumber data, pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, dan menyusun kesimpulan. Proses pengumpulan data merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan demi memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mengambil kesimpulan penelitian. Proses pengumpulan data membutuhkan prosedur yang sistematis guna mendapatkan gambaran yang benar mengenai suatu kenyataan tertentu (Sugiarti, Andalas, & Setiawan, 2020).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi atau kepustakaan melalui tahapan (1) membaca dengan intensif novel *Minoel* untuk memahami keseluruhan kisah dan makna yang terdapat dalam novel, (2) menandai satuan cerita yang menunjukkan kepribadian tokoh berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, (3) membaca berulang novel *Minoel* untuk memperdalam pemahaman terhadap keseluruhan kisah dan makna yang terdapat dalam novel, (4) mencatat bagian novel yang menunjukkan kepribadian berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud berdasarkan tabel pengumpulan dan pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian, dan (5) mengecek data yang diperoleh untuk meminimalisir kesalahan.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Inti dari proses ini adalah mengolah data mentah yang telah dikumpulkan menjadi data yang dapat dijelaskan serta dipahami maknanya (Herdiansyah, 2019). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman meliputi tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses menyeleksi dan memilih data yang berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi psikisme manusia menjadi *id*, *ego*, dan *superego* sehingga bisa diketahui fungsi dan perkembangan mental tokoh. Tahap ini memanfaatkan tujuan penelitian sebagai panduan agar data yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data menggunakan deskripsi yang disesuaikan dengan kepentingan penelitian dan tergantung pada fokus penelitian yang ditetapkan. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan hasil penelitian dengan menjelaskan kesesuaian data dengan fokus penelitian disertai bukti yang mendukung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Struktur Kepribadian *Id* pada Tokoh *Minoel*

Id adalah dorongan paling dasar yang ada dalam diri manusia berupa energi psikis yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, minum, dan kebutuhan seksual (Minderop, 2016). *Id* terletak pada alam bawah sadar dan berupaya mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar. *Id* berupa unsur biologis insting dan nafsu yang memiliki prinsip kerja mencari kenikmatan atau kepuasan. Prinsip kerja ini berusaha menghindarkan manusia dari rasa tidak nyaman dan rasa sakit. Tujuan utama insting adalah mendapatkan keseimbangan, kembali pada kondisi tenang, dan menghilangkan stimulus yang mengganggu (Alwisol, 2018). Insting terbagi menjadi dua jenis, yaitu insting hidup dan insting mati. Pada insting hidup, terdapat dorongan untuk bertahan hidup dan reproduksi seperti rasa

lapar, haus, dan kepuasan seksual. Sementara itu, insting mati mendorong seseorang untuk merusak diri sendiri yang menjurus pada sikap agresif terhadap orang lain dan bunuh diri.

Tokoh utama Minoel dalam novel *Minoel* karya Ken Terate adalah seorang remaja yang memiliki kekurangan fisik. Kondisi fisik yang tidak sempurna dianggap sebagai hal yang biasa oleh orang-orang di sekitarnya. Namun, sejatinya Minoel merasa minder dan rendah diri karena kondisi tersebut. Ditambah dengan kondisinya keluarga yang serba pas-pasan dan tidak harmonis. Minoel tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang semestinya dari kedua orang tuanya. Hal tersebut membuat Minoel mencari suatu cara untuk memenuhi kebutuhannya dari tempat lain di luar keluarga. Hingga akhirnya Minoel bertemu dengan Akang, sosok remaja lelaki dari sekolah lain, yang kemudian menjadi pacar Minoel dalam waktu perkenalan yang singkat.

Bersama dengan Akang, Minoel merasa dirinya adalah manusia utuh yang sempurna. Akal sehat Minoel tidak dapat berfungsi dengan baik karena hanya fokus pada perlakuan baik dari Akang yang mampu memenuhi kebutuhannya. Seiring berjalannya waktu, Akang mulai menunjukkan sifat aslinya pada Minoel. Perlakuan manis berubah menjadi perlakuan kasar dan manipulatif. Namun, Minoel menutup mata akan fakta tersebut dan menerima saja perlakuan buruk Akang karena takut akan kehilangan sosok yang memberikannya kasih sayang. Terjadilah puncak kekejaman Akang pada Minoel yakni percobaan pemerkosaan yang membuahkannya trauma dan gangguan pada psikologis Minoel.

Temuan data yang menunjukkan struktur kepribadian *id* pada tokoh Minoel akan dijelaskan dalam paparan di bawah ini.

Akang selalu memujiku, habis-habisan malah. Dia selalu membuatku melayang sampai langit ketujuh. Dia bilang aku cantik. Nggak ada orang yang pernah bilang begitu padaku sebelumnya. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa pujian yang diberikan Akang pada Minoel membuahkannya perasaan senang dan berharga yang selama ini tidak pernah ia dapatkan. Pujian dan limpahan kasih sayang yang Minoel terima dari Akang membuat insting hidup dalam diri Minoel menempatkannya pada kondisi tenang dan terhindar dari stimulus yang mengganggu, seperti perasaan tidak berharga dan rendah diri yang selama ini Minoel alami. Kebutuhan kasih sayang yang selama ini tidak dapat terpenuhi dapat dipuaskan dengan berpacaran. Hal ini sesuai dengan tujuan *id* memenuhi kebutuhan dengan cara-cara yang mendatangkan kenikmatan dan kepuasan sehingga ketidaknikmatan dapat dihindari.

Lalu pelan-pelan Akang mengusapkan pipinya ke pipiku. Kemudian kurasakan bibirnya menyapu rahangku. Terus dan terus hingga bibirnya bertemu dengan bibirku. Aku sudah mengharapkan ini, tetapi aku tetap berjengit ketika itu terjadi. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa manusia senantiasa mengejar kenikmatan dalam hidupnya. Begitu pula yang dilakukan oleh Minoel. Setelah keinginannya untuk pacaran terpenuhi, terdapat keinginan lain yang dia harapkan untuk terjadi. Salah satunya adalah berciuman dengan pacarnya. Insting hidup yang ada dalam diri Minoel mendorongnya untuk melakukan tindakan yang mendatangkan kesenangan dan memuaskan rasa penasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat itu Minoel dikuasai oleh *id* yang hanya berusaha memperoleh ke-

nikmatan tanpa memedulikan moralitas. Dominasi *id* pada diri Minoel menunjukkan bahwa *ego* yang bertugas sebagai penyeimbang tidak mampu menahan dorongan *id* yang cukup kuat.

Aku sekarang punya pacar. Aku harus mendahulukan dia. (Terate, 2015)

Rasa takut kehilangan orang yang memberikan kasih sayang membuat Minoel mendahulukan Akang daripada dirinya sendiri. Minoel rela mendahulukan Akang dalam segala hal dan tidak peduli dengan kondisinya sendiri. Akang menuntut banyak hal dari Minoel sekali pun janggal, seperti meminta uang dari Minoel dengan dalih tabungan untuk masa depan mereka berdua. Minoel yang dibutakan oleh cinta tidak mempermasalahkan permintaan Akang dan menyerahkan uang yang dia punya kepada Akang. Minoel cemas jika dia tidak menuruti Akang, maka bisa jadi dia akan ditinggalkan dan kehilangan sosok yang membuatnya merasakan kebahagiaan. Pilihan Minoel untuk mendahulukan semua kemauan dan keinginan Akang menunjukkan bahwa terdapat sesuatu yang salah pada psikologis Minoel yang ditunjukkan dengan ketidakpedulian Minoel pada dirinya sendiri.

Yah, di antara hari-hari yang biasa itu selalu saja terselip pertengkaran di antara aku dan Akang. Aku jadi cemas dan khawatir seolah ada hantu yang mengintai dan siap memangsangku setiap saat. (Terate, 2015)

Perlakuan Akang pada Minoel semakin hari berubah menjadi lebih obsesif. Akang kerap menunjukkan rasa cemburu yang berlebihan sehingga mengganggu aktivitas dan kegiatan Minoel. Banyak larangan yang dilontarkan oleh Akang, sering juga disertai ancaman yang membuat Minoel segan untuk melawan. Tidak ada lagi kebebasan bagi Minoel karena Akang terus memantau kegiatannya. Akang tidak malu-malu menunjukkan kuasanya atas diri Minoel dengan terus membuntuti Minoel. Tindakan Akang yang berlebihan ini membuat Minoel mengalami kecemasan karena tidak bisa beraktivitas dengan bebas. Meskipun Minoel tahu tindakan Akang tersebut adalah tindakan yang salah, dia tidak bisa melawan karena takut akan berpengaruh buruk pada hubungan mereka berdua.

Aku “mati” setelah itu. Aku hanya terbaring nyalang sepanjang waktu. Aku tak ingat berapa lama aku di rumah sakit, tau-tau aku sudah di rumah. (Terate, 2015)

Pada akhirnya hal yang ditakutkan Minoel terjadi. Kali ini Minoel dijebak oleh Akang yang mencoba melakukan pemerkosaan pada Minoel di hutan yang jauh dari desa. Akang menjebak Minoel dengan berkata dia akan mengantar Minoel yang akan mengikuti lomba di luar kota. Niat yang Minoel kira tulus ternyata adalah dalih untuk menjebak Minoel. Data di atas menunjukkan bahwa trauma mendalam yang dirasakan Minoel karena percobaan pemerkosaan yang dilakukan Akang membuatnya menjadi sosok yang tidak peduli sekitar. Dia bahkan tidak merasakan sakit pada tubuhnya yang ditimbulkan dari kebengisan Akang padanya. Ketidakpedulian Minoel kepada sekitar membuatnya kehilangan semangat dan gairah untuk hidup. Selain itu, Minoel juga membatasi diri dengan tidak bertemu siapapun dalam kurun waktu yang cukup lama. Hilangnya semangat dan tujuan hidup diperparah dengan ketidakpedulian orang-orang terdekat pada kondisi psikologis Minoel. Minoel membutuhkan pertolongan, tetapi tidak ada satu pun orang di sekitarnya yang mampu dan mau menolongnya. Saat itulah insting mati menguasai Minoel dan mengarahkannya pada tindakan yang merusak diri.

Wong ndeso kok pakai terapi segala. Awalnya aku tidak mau. Yah, awalnya bahkan bernapas pun aku tak mau. Dan aku tidak sakit. Aku tidak merasa sakit. Aku tidak merasakan apa pun! Sungguh. Kupikir aku sudah mati. (Terate, 2015)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Minoel mengalami tekanan psikologis yang cukup parah sehingga membutuhkan penanganan berupa terapi. Trauma dan kekecewaan yang dialami Minoel selepas kejadian percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Akang, pacarnya, membuat Minoel mencari suatu mekanisme untuk menyembuhkan diri. Pengetahuan yang minim terkait penyembuhan trauma membuat Minoel tidak menyadari bahwa tindakan menahan napas dan berusaha tidak merasakan sakit yang dilakukannya adalah mekanisme yang justru merusak diri. Minoel tidak tahu bahwa tindakan tersebut tidak menolongnya, tetapi justru menenggelamkannya pada rasa sakit dan trauma yang lebih dalam. Tindakan tersebut merupakan bentuk dari struktur kepribadian *id* yaitu insting mati yang ditandai dengan tindakan-tindakan merusak diri, seperti berpikir dirinya sudah mati disertai usaha tidak merasakan sakit dan enggan bernapas.

“Sama saja,” kata Mbak Wuri. “Kalau ada tubuh kita yang sakit—luka misalnya—kan ada yang bisa sembuh sendiri, ada yang harus berobat. Kalau kita sakit hati, jiwa kita terluka, ada yang bisa sembuh sendiri, ada yang butuh berobat.” Patah hatiku tipe parah kayaknya, jadi aku harus berobat. (Terate, 2015)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Minoel mulai menyadari bahwa trauma dan patah hati yang dideritanya harus diobati karena tidak bisa sembuh begitu saja. Melalui pernyataan dari Mbak Wuri, seorang anggota LSM pendukung perempuan, Minoel sadar dirinya harus berobat agar kondisi psikologisnya dapat pulih dan membaik seperti sediakala. Bagaimanapun juga, Minoel tahu bahwa banyak sekali aktivitas yang dapat dia lakukan saat dia kembali sehat nanti. Pengobatan yang dijalani Minoel adalah terapi menulis dan bercerita yang berguna untuk mengurangi beban dalam hatinya. Mbak Wuri hadir sebagai pihak yang membantu Minoel agar bisa kembali pulih. Bantuan yang Minoel terima dari Mbak Wuri dan keinginan untuk sembuh dari dalam dirinya sendiri memberikan Minoel semangat untuk sembuh. Kesadaran Minoel untuk mengobati dirinya merupakan bentuk dari insting hidup yang ditandai dengan dorongan untuk bangkit dan optimis kembali menjalani hidup.

3.2. Struktur Kepribadian *Ego* pada Tokoh Minoel

Ego bekerja dengan menggunakan prinsip realita yang bertujuan mencegah ketegangan akibat dorongan *id* memperoleh kenikmatan dan tuntutan *superego* teguh pada moral. *Ego* berupaya mencegah terjadinya ketegangan yang disebabkan tuntutan *id* mendapat kenikmatan serta membantu menunda kenikmatan tersebut hingga menemukan objek nyata yang dapat memuaskan kebutuhan (Alwisol, 2018). *Ego* akan mengatasi masalah dengan menggunakan mekanisme pertahanan yang bertugas merespons situasi yang mengancam, dorongan *id*, dan *superego* yang sering bersebrangan. Mekanisme pertahanan dilakukan oleh *ego* dengan tujuan mencegah dorongan dari *id* dan tekanan dari *superego* agar kecemasan yang mengganggu dapat diatasi (Rustam, 2016). Mekanisme pertahanan adalah cara untuk menyelamatkan diri dengan menjaga alam bawah sadar agar tidak penuh tekanan. Mekanisme pertahanan terdiri dari represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, penyangkalan, reaksi formasi, regresi, agresi, dan fantasi (Minderop, 2016). Tokoh utama dalam novel Minoel melakukan mekanisme pertahanan untuk merespon situasi yang dialaminya.

Tokoh Minoel dalam novel *Minoel* karya Ken Terate mengalami berbagai masalah yang timbul karena rasa minder dan kondisi keluarga yang serba kekurangan. Minoel mencoba mengatasi kekurangan ekonomi yang dihadapinya dengan bekerja sambil sebagai penyanyi dangdut dengan harapan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Perasaan minder pada diri Minoel muncul karena fisik yang tidak sempurna dan perasaan tertinggal dari teman-teman

karena hanya dirinya yang tidak memiliki pacar. Saat memutuskan untuk menjalin hubungan dengan Akang, Minoel tidak melakukan pengenalan yang mendalam. Hal itu dikarenakan Akang adalah orang pertama di hidup Minoel yang dirasa mampu memberikan kasih sayang dan perhatian yang selama ini tidak pernah Minoel dapatkan. Seiring hubungan dengan Akang yang terus berjalan, Minoel juga mengalami permasalahan dengan ibunya. Ibu Minoel yang dipanggil Mamak sering menunjukkan kebencian kepada Minoel. Hal tersebut memicu meluapnya amarah yang selama ini disimpan Minoel. Pengalaman tidak baik dan tidak menyenangkan yang Minoel terima dari Mamak dan Akang membuat kapasitas alam bawah sadar Minoel penuh dan harus dikeluarkan melalui mekanisme pertahanan ego.

Temuan data yang menunjukkan struktur kepribadian *ego* pada tokoh Minoel akan dijelaskan dalam paparan di bawah ini.

Aku tak pernah dapat jatah panggung kampanye lurah atau caleg yang bayaran-nya lebih gede. Aku sedih, tetapi harus tahu diri. (Terate, 2015)

Data di atas memperlihatkan bahwa Minoel mengalami kesedihan karena dia tidak pernah mendapat jatah menyanyi dalam suatu acara dengan skala besar karena kondisi fisik yang tidak sempurna. Sudah menjadi rahasia umum bahwa pertunjukan yang dilakukan oleh grup orkes dangdut sering diwarnai dengan goyangan yang tidak senonoh demi mendapatkan uang tambahan melalui saweran pemberian penonton. Salah satu kaki Minoel mengecil dan bengkok akibat penyakit yang dideritanya saat berusia dua tahun. Kondisi fisik tersebut membuat Minoel tidak bisa tampil seronok seperti rekan penyanyi dangdut yang lain. Oleh sebab itulah bos Minoel tidak pernah memberikannya jatah menyanyi di pertunjukan besar. Minoel hanya diberikan kesempatan menyanyi di pertunjukan skala kecil seperti pesta pernikahan dan selamatan bayi. Kenyataan ini membuat Minoel sedih karena tidak bisa memperoleh penghasilan yang lebih besar. Perasaan sedih yang dialami Minoel selanjutnya ditekan kembali ke alam bawah sadar agar tidak menimbulkan perasaan negatif yang berdampak pada ketidakstabilan psikologis. Melalui mekanisme ini, rasa kecewa yang Minoel rasakan dapat diatasi.

Biasanya aku diam saja, tetapi kali ini aku nggak tahan lagi.
"Makanya Mamak melarat terus! Coba kalau Mamak sekolah dan nggak kawin, aku nggak bakal lahir di keluarga melarat kaya gini!" (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa Minoel melampiaskan amarah kepada Mamak sebagai bentuk kekecewaan karena Mamak menolak menyekolahkan Minoel ke jenjang yang lebih tinggi. Minoel melakukan proyeksi atau pelimpahan masalah yang dia hadapi dan agresi kepada Mamak dengan tujuan untuk menutupi kecemasan karena tidak dapat menerima kenyataan bahwa dia tidak akan di sekolahkan lagi. Amarah yang selama ini ditahan oleh Minoel akhirnya meledak dan membuatnya meluapkan emosi dengan memaki ibunya. Amarah dan makian yang terlontar merupakan mekanisme pertahanan *ego* dalam diri Minoel yang bertujuan agar alam bawah sadar Minoel tidak penuh sehingga gangguan psikologis dapat dihindari.

Aku sudah kenyang dihina dan diejek. Dulu aku hanya bisa menangis. Tetapi lama-lama aku sadar nangis nggak akan menyelesaikan masalah. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa Minoel sering menekan kesedihan akibat hinaan dan ejekan yang dilakukan teman-teman sekolahnya terkait kondisi fisik yang tidak sempurna. Rasa sedih itu dulu diungkapkan dengan menangis, tetapi semakin lama Minoel menyadari jika

menangis tidak bisa menyelesaikan masalah dan justru memperburuk kestabilan psikologisnya. Oleh sebab itu, ia memilih untuk menekan rasa sakit hatinya kembali ke alam bawah sadar dan menganggap hinaan dan ejekan yang diterimanya sebagai suatu hal yang biasa dan tidak lagi berpengaruh pada dirinya. Mekanisme pertahanan diri ini disebut dengan represi, yaitu menekan dorongan yang menimbulkan rasa cemas dan frustrasi kembali ke alam bawah sadar sehingga Minoel tidak lagi merasakan kesedihan.

Aku hanya minder saat teman-temanku yang lain punya pacar dan aku tidak. Aku jadi minder banget dan aku menyalahkan kakiku untuk ini. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa Minoel sering merasa tidak percaya diri karena kondisi kakinya yang tidak sempurna. Dia kemudian mengalihkan rasa minder dan tidak percaya diri dengan menyalahkan kondisi fisiknya. Perasaan minder tersebut juga diperparah oleh stigma yang diperoleh Minoel dari orang-orang di sekitar, yaitu berupa ejekan dan cemoohan terkait kondisi kakinya yang mengecil. Hal tersebut kemudian membuahkan pemikiran pada diri Minoel bahwa dia tidak bisa memiliki pasangan karena fisiknya yang tidak sempurna. Minoel menjadikan kakinya sebagai sasaran kekecewaan karena tidak bisa memiliki pasangan seperti teman-temannya.

Sebenarnya kadang Akang bikin aku sakit hati. Tetapi, pacaran kan memang begitu ya? Kadang kita sakit hati. Toh Akang ngelakuinnya nggak sengaja. (Terate, 2015)

Perlakuan buruk Akang sering membuat Minoel sakit hati. Namun, hal tersebut tidak membuat Minoel berpikir untuk mengakhiri hubungan dengan Akang. Dia justru diliputi rasa takut akan kehilangan Akang. Oleh karena ketakutan tersebut, Minoel menganggap perlakuan kasar dan buruk yang diterima dari Akang adalah hal biasa dialami dalam hubungan pacaran. Minoel berusaha menekan kekecewaannya dengan melakukan pembenaran atas perlakuan Akang dan mengabaikan sakit hati yang dirasakannya. Hal ini dilakukan semata-mata agar Akang tidak meninggalkan Minoel yang masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari Akang.

Aku mengumpulkan baju kotorku dan mengangkutnya ke sumur. Gelap, basah, dan dingin di sana. Tetapi itu lebih baik dibanding berada di bawah gerojogan omelan Mamak. Di sana aku luapkan amarahku dengan menggilas dan memukul-mukul baju. Sambil terus menangis hingga air mataku habis. (Terate, 2015)

Omelan yang dilontarkan Mamak memunculkan amarah pada diri Minoel. Guna meredakan perasaan negatif tersebut, Minoel mengalihkannya dengan melakukan aktivitas lain yang dapat merilis amarahnya. Mencuci baju adalah aktivitas yang dipilih Minoel untuk menyalurkan amarahnya. Hal ini dilakukan Minoel agar amarahnya bisa lepas tanpa harus menyakiti orang lain dan mengembalikan kondisi psikologisnya pada kondisi tenang. Mekanisme mengubah amarah menjadi aktivitas lain yang bermanfaat ini disebut dengan sublimasi.

Mungkin kalau aku mau melakukannya, Akang akan baik padaku. Cewek lain mau melakukannya. Ya ampun, bahkan Lilis yang alim itu mau melakukannya. (Terate, 2015)

Minoel menyangkal fakta bahwa tindakannya menolak kemauan Akang untuk memuaskan kebutuhan seksual lelaki itu adalah tindakan yang benar. Meskipun tahu keputusan yang diambilnya adalah hal yang benar, Minoel tetap saja takut kehilangan Akang dan mulai berpikir bahwa penolakan yang dilakukannya adalah hal yang salah. Dia kemudian membandingkan

dirinya dengan Lilis yang mau memuaskan pacarnya sekali pun dia adalah perempuan alim. Minoel mulai berpikiran untuk menuruti permintaan Akang agar dia dapat menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya dan terhindar dari kekhawatiran akan ditinggalkan Akang.

Aku mencoret-coret gedhek berlapis kertas semen di samping dipanku. Apa saja aku coretkan di sana, kerinduan, penyesalan, makian, ketakuan. (Terate, 2015)

Salah satu mekanisme pertahanan yang dapat digunakan untuk mengeluarkan emosi yang memenuhi alam bawah sadar adalah dengan melakukan aktivitas yang dapat menyalurkan emosi tersebut. Perasaan yang berkecamuk dalam diri Minoel disalurkan dengan mencorat-coret dinding kamarnya. Minoel tidak mampu menceritakan masalahnya kepada orang lain, oleh sebab itu dia mengungkapkannya dengan cara menulis. Hal ini dilakukan Minoel untuk merilis kobaran emosi dalam dirinya yang kian hari kian menjadi-jadi selepas peristiwa percobaan pemerkosaan yang dilakukan Akang sehingga perasaan negatif dalam dirinya dapat disalurkan pada objek lain yaitu dinding kamarnya.

3.3. Struktur Kepribadian *Superego* pada Tokoh Minoel

Superego merujuk pada moralitas dan hati nurani yang berguna untuk mengetahui nilai baik dan nilai buruk. Fungsi *superego* adalah menentukan apakah suatu hal itu benar atau salah, pantas atau tidak menurut moral yang ada di masyarakat. *Superego* bekerja menggunakan prinsip idealistik yang menekankan pada keteguhan moral (Alwisol, 2018). Nilai-nilai yang diajarkan orang tua dan standar sosial berupa larangan dan perintah diwakili oleh *superego*. Hal-hal yang boleh untuk dilakukan akan diterima sebagai standar kesempurnaan.

Tokoh Minoel dalam novel *Minoel* karya Ken Terate sempat melakukan hal-hal yang melanggar aturan dan moralitas yang berlaku. Minoel beberapa kali melakukan perbuatan yang melanggar moralitas dan aturan seperti berduaan di tempat sepi dan berciuman dengan Akang. Minoel juga sering dihadapkan pada permintaan Akang yang menjurus pada zina dengan dalih meskipun mereka masih berpacaran mereka sebenarnya sudah seperti pasangan suami istri. Minoel mampu menolak permintaan Akang tersebut dengan teguh pada moralitas serta larangan dari pemuka agama dan guru yang dipercayainya. Jadi, walaupun pada awalnya Minoel terkesan tidak peduli, dia sebenarnya teguh pada nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Meskipun tidak muncul sejak awal hubungannya dengan Akang.

Temuan data yang menunjukkan struktur kepribadian *superego* pada tokoh Minoel akan dijelaskan dalam paparan di bawah ini.

“Kenapa kamu nggak nginep aja di rumahku?” tanya Akang. Edan apa? Aku bakal dikawinkan besok pagi kalau begitu caranya. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa Minoel sebenarnya mengetahui bahwa dalam hubungan pacaran masih ada batas yang harus ditaati. Meskipun Minoel merasa senang menghabiskan waktu berduaan dengan Akang, dia tahu ada hal-hal yang bisa menjerumuskan mereka berdua pada perbuatan tercela. Permintaan Akang yang mengarah pada tindakan pemenuhan kebutuhan seksual yang diawali dengan ajakan untuk menginap. Permintaan tersebut ditolak oleh Minoel dengan mempertimbangkan akibat yang akan mereka terima. Minoel tidak mau menjadi bahan gunjingan orang-orang karena melakukan perbuatan tercela. Oleh sebab itu, Minoel berusaha menolak saat Akang membujuknya melakukan hal yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan seksual.

“Maksudku, kalau kamu ingin lebih dari ini,” kata Akang. Tidak, aku tidak ingin lebih. Tidak saat ini. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa Minoel menyadari permintaan Akang bukanlah suatu hal yang pantas dilakukan oleh orang yang berpacaran. Pengetahuan Minoel soal hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama berpacaran membuatnya berani menolak permintaan tersebut. Minoel tau permintaan Akang tersebut hanya boleh dilakukan bila keduanya menikah. Oleh sebab itu, Minoel menolak permintaan Akang karena tahu bahwa perbuatan tersebut adalah pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Minoel tidak ingin dirinya menjadi bahan gunjingan karena melakukan perbuatan tercela bersama pacarnya.

Aku tersentak saat merasakan tangan Akang merasuk ke blusku. “Jangan kurang ajar!” teriakku spontan. Akang terbelalak. “Astaga, Noel, memangnya aku ngapain sih? Biasa aja, kali. Kamu kan sering digituin juga kalau pentas!” (Terate, 2015)

Minoel pada akhirnya menuruti permintaan Akang untuk datang ke rumahnya. Saat tengah berada di sana, Minoel merasa Akang mulai melakukan tindakan-tindakan kecil yang mengarah pada hubungan seksual. Minoel lantas menolak perlakuan tersebut dengan meluapkan amarah pada Akang. Minoel menyadari bahwa tindakan Akang perlu dicegah agar tidak berjalan lebih jauh mewujudkan keinginan Akang yang sebenarnya. Bagaimanapun juga Minoel menyadari bahwa tindakan Akang tersebut dapat mengarahkan mereka pada perbuatan zina yang tercela menurut agama dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Aku ingat segala macam kata Pak Ustad, kata guru, kata orang-orang, kata orang-tua, dan otakku berkata tidak, tidak. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa Minoel sangat paham bahwa tindakan yang dilakukan Akang padanya adalah tindakan yang melanggar moralitas. Oleh sebab itu, otaknya menolak dengan terus mengingatkan Minoel pada perintah dan larangan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Minoel kemudian menolak ajakan Akang untuk berbuat lebih karena hal tersebut merupakan hal tercela dan melanggar moralitas. Ingatan akan perkataan orang-orang tua di sekitarnya membuat Minoel berhasil menolak desakan Akang untuk melakukan perbuatan amoral.

Yah, bagaimana aku menerangkan bahwa aku selalu merasa sungkan di sana. Pikiran aku akan digunjingkan sebagai cewek gampang karena mendatangi rumah cowok, ingatanku akan Pakdhe Jimin yang selau menatapku aneh, dan rabaan Akang tiap kali aku ke sana. (Terate, 2015)

Kecemasan dalam diri Minoel timbul karena permintaan Akang untuk datang ke rumahnya. Kondisi rumah Akang yang sepi dan jauh dari keramaian membuat Minoel khawatir akan terjadi sesuatu yang menjurus pada pelanggaran moral. Selain itu, Minoel juga khawatir akan menjadi bahan gunjingan masyarakat yang melihatnya mengunjungi Akang di rumahnya yang sepi. Minoel cemas pada kemungkinan tersebut, tetapi dia tidak bisa menolak permintaan Akang untuk bertemu di rumah laki-laki itu karena takut penolakannya akan memperburuk hubungan mereka berdua. Jadi, meskipun Minoel tetap datang menemui Akang, dia tetap waspada pada setiap tindakan Akang yang berpotensi membuat keduanya melanggar nilai yang berlaku di masyarakat.

Untung aku selalu ingat kata guru agama. Zina. Zina itu neraka. Dosa mahabesar. Dan kapan itu aku baca di majalah soal AIDS. (Terate, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa meski Akang sering membujuk Minoel untuk berhubungan seksual, Minoel mampu menghentikan bujukan itu dengan berpegang teguh pada nasihat dari orang-orang tua di sekitarnya. Minoel tahu bahwa permintaan Akang adalah tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, Minoel juga memiliki pengetahuan soal bahaya seks bebas dan penyakit yang menyertainya melalui majalah yang dia baca. *Superego* dalam diri Minoel bekerja dengan mengingatkan Minoel pada petuah, nasihat guru, pemuka agama, dan informasi yang diperoleh dari majalah.

3.4. Kesadaran Psikologis Berdasarkan Novel *Minoel Karya Ken Terate*

Membaca kisah tokoh Minoel dalam novel *Minoel* karangan Ken Terate memunculkan suatu kesadaran atas pentingnya perhatian pada kondisi psikologis remaja. Kondisi kejiwaan yang sehat tentu akan mendatangkan pengaruh positif pada remaja yang sedang berada dalam periode teraktif kehidupan. Berbagai aspek yang ada dalam diri remaja seperti intelektual, emosi, bahkan fisik akan berkembang dengan baik seiring dengan kejiwaan yang sehat (Fakhriyani, 2019). Remaja akan mampu berinteraksi dengan lingkungan dan terhindar dari perasaan negatif yang bisa mengarah pada gangguan mental, ditandai dengan perasaan selalu gelisah, khawatir, dan cemas.

Pribadi yang sehat kejiwaannya memiliki kemampuan yang baik dalam merespon situasi dan menangani permasalahan yang dialami. Kejiwaan yang sehat ditandai dengan perasaan aman, menghargai diri sendiri, emosi yang stabil, tahu kemampuan dan kekurangan diri, serta mampu melihat fakta sebagai realitas dan memperlakukannya sebagaimana seharusnya (Fakhriyani, 2019). Dalam novel *Minoel*, kondisi kejiwaan Minoel belum mencerminkan kondisi yang sehat. Minoel mengalami banyak permasalahan yang mengganggu kondisi psikologisnya.

Permasalahan yang menumpuk dan respons yang tidak sesuai dapat mengarah pada gangguan psikologis. Hal ini terlihat pada Minoel yang belum mampu menangani masalah-masalah dalam hidupnya dengan benar. Berbagai persoalan mulai dari keluarga yang tidak harmonis, kondisi keuangan yang tidak stabil, kurangnya perhatian dan kasih sayang, tidak percaya dengan kemampuan diri, rendah diri karena kondisi fisik yang tidak sempurna, tidak ingin tertinggal dari teman sebaya yang mencoba, dan berbagai masalah lainnya, mengarahkan Minoel pada gangguan psikologis akibat ketidakmampuannya mengelola konflik, baik *id*, *ego*, dan *superego* dalam dirinya.

Keputusan dalam hidup Minoel banyak yang tidak dipertimbangkan dengan matang. Minoel tidak terlalu memedulikan dampak atau kesulitan yang akan diterima kemudian hari. Hal ini tercermin pada keputusannya membeli ponsel dengan kredit padahal dia tidak memiliki pemasukan yang stabil. Minoel lebih tertarik dengan kesenangan tidak ketinggalan yang akan dirasakannya dengan ponsel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan, Minoel kerap dikuasai oleh *id* yang hanya mementingkan kenikmatan dan kesenangan. *Ego* Minoel tidak mampu menahan keinginan *id* yang begitu besar sehingga keputusan yang diambil tidak mempertimbangkan realita yang ada.

Dalam hal percintaan, Minoel juga tidak melakukan pertimbangan mendalam dengan siapa dia akan berpacaran. *Id* menguasai diri Minoel dengan hanya fokus pada kesenangan

yang akan didapatkan tanpa berniat mengenal lebih jauh calon pasangan sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan. Minoel merasa lebih hidup saat berpacaran dengan Akang karena dia mendapat kasih sayang dan perhatian yang tidak pernah dia rasakan sebelumnya. Namun, saat pasangannya berubah menjadi sosok yang kasar dan manipulatif, Minoel justru menyangkal fakta tersebut dan menganggap bahwa sikap tersebut merupakan hal yang wajar dalam suatu hubungan. Penyangkalan ini dilakukan karena Minoel tidak ingin kehilangan sosok yang membuatnya hidup dan berharga. Tanpa disadari, Minoel justru merusak diri sendiri karena menempatkan dirinya pada hubungan yang beracun.

Superego dalam diri Minoel juga belum bekerja secara maksimal. Meskipun *superego* sering memperingatkan Minoel akan bahaya dari suatu tindakan, bujuk rayu Akang membuat Minoel rela melakukan beberapa hal yang melanggar moralitas seperti berduaan di tempat yang sepi dan berciuman. Walaupun ada rasa takut melanggar moral dan aturan sosial, tetapi hal tersebut hanya beberapa kali muncul pada diri Minoel. Tepatnya ketika Akang meminta untuk melakukan hubungan seksual, yang menurut Minoel tidak pantas dilakukan oleh remaja dalam hubungan pacaran dan belum terikat pernikahan.

Melalui kisah Minoel, dapat diketahui jika penguatan *ego* penting untuk dilakukan agar dorongan *id* memperoleh kenikmatan dan tuntutan *superego* teguh pada moral dapat di-seimbangkan. Apalagi pada remaja yang mengalami bermacam gejolak yang mengarah pada kematangan baik fisik dan psikis. Remaja perlu mengoptimalkan kinerja *ego* agar mampu menghadapi perubahan dalam dirinya sehingga mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan bermacam perubahan yang akan dihadapi (Hurlock, 1980). *Ego* yang kuat merupakan suatu bekal yang diperlukan remaja agar bisa mengatasi dan menghadapi berbagai masalah yang terjadi di hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Minoel dalam novel *Minoel* karangan Ken Terate terdiri atas tiga struktur kepribadian yang saling berhubungan, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Kepribadian Minoel dipengaruhi oleh konflik antara tiga struktur kepribadian yang timbul karena berbagai permasalahan dalam hidup, yang menyebabkan gangguan psikologis dalam diri Minoel. Struktur kepribadian *id* dalam diri Minoel meliputi insting hidup, insting mati, dan kecemasan. Insting hidup muncul sebagai dorongan yang menghendaki tercapainya kesenangan dan kenikmatan. Dorongan ini dilatarbelakangi kebutuhan dasar yang sebelumnya tidak pernah terpenuhi, seperti kurangnya kasih sayang dan keuangan yang sulit. Minoel juga mengalami masalah yang mengantarkannya pada tindakan pengerusakan diri. Insting mati pada diri Minoel timbul setelah dia mengalami peristiwa besar, yaitu percobaan pemerkosaan yang dilakukan Akang terhadapnya sehingga memunculkan gangguan pada jiwa Minoel. Selain itu, kepribadian Minoel senantiasa diliputi kecemasan karena situasi yang mengancam kenyamanan dan menimbulkan tekanan. Misalnya, ketakutan akan perlakuan kasar dan kejam seperti yang pernah dilakukan Akang kepadanya serta gunjingan dari orang-orang sekitar.

Struktur kepribadian *ego* pada diri Minoel bertindak sebagai pengambil keputusan atas setiap persoalan yang dialami. Pengambilan keputusan yang dilakukan Minoel dilakukan menggunakan mekanisme pertahanan *ego* yang terdiri dari represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, penyangkalan, agresi, dan fantasi. Dari seluruh mekanisme pertahanan tersebut, *ego* pada diri Minoel didominasi oleh represi, pengalihan, dan penyangkalan. Represi dilakukan Minoel untuk menekan kecemasan yang dialaminya kembali ke alam bawah sadar

sehingga Minoel tidak perlu merasakan frustrasi yang mengganggu. Perasaan negatif yang timbul pada diri Minoel juga sering dialihkan kepada objek lain agar tercipta kelegaan dalam jiwa, salah satunya adalah perasaan rendah diri yang muncul karena tidak percaya diri dengan kondisi fisik yang tidak sempurna. Selain itu, Minoel juga sering menyangkal fakta bahwa yang menyakitinya perasaannya, seperti fakta bahwa Akang sering bertindak kasar padanya.

Struktur kepribadian *superego* muncul saat Minoel dihadapkan pada permintaan Akang yang mengarah pada pelanggaran moral, yakni saat Akang membujuk dan merayu Minoel untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Pada saat itulah *superego* dalam diri Minoel muncul dan bekerja dengan mengingatkannya pada aturan yang ada di masyarakat, larangan dari orang tua, dan pemuka agama. Pada awalnya, *superego* dalam diri Minoel sempat kalah dengan dorongan *id* sehingga beberapa kali Minoel melakukan perbuatan amoral. Beruntung *superego* bisa kembali bekerja dan menghindarkan Minoel dari tindakan tercela yang ingin dilakukan Akang.

4. Simpulan

Kinerja *ego* dalam diri Minoel belum maksimal. *Ego* dalam diri Minoel belum mampu menyeimbangkan *id* dan *superego* sehingga Minoel sempat condong ke salah satu struktur kepribadian yang menyebabkannya mengalami gangguan psikologis. Mekanisme pertahanan yang dilakukan tidak mengantarkan Minoel pada penarikan keputusan yang tepat. Rasa takut kehilangan sosok Akang membuat Minoel rela dirinya terjebak dalam hubungan yang beracun. Hal ini kemudian membuatnya terjebak dalam kecemasan yang berlebihan sehingga tidak mampu membuat keputusan yang tepat. Walaupun pada awalnya Minoel dikuasai *id*, Minoel mampu menggunakan *superego* dalam dirinya untuk melawan dorongan yang melanggar norma. Berdasarkan hasil analisis mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Minoel* karya Ken Terate, terdapat beberapa saran dari peneliti. Pertama, bagi peneliti lain, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi ilham untuk penelitian mengenai psikologi sastra selanjutnya utamanya penelitian psikologi sastra yang menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kedua, bagi pembaca, penulis berharap mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan psikologis berdasarkan kisah yang dialami Minoel dalam novel. Ketiga, bagi penulis sastra, penelitian ini dapat dijadikan inspirasi dalam menulis karya yang mengangkat tema kesehatan psikologis dengan tokoh remaja. Keempat, bagi guru, novel *Minoel* dapat digunakan sebagai bahan bacaan sastra di sekolah utamanya untuk memahami psikologis dan kepribadian remaja.

Daftar Rujukan

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publising.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayani, F. (2009). *Mengenal Sastra Indonesia*. Banten: Penerbit Talenta Pustaka Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.

- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Retrieved September 23, 2022, from https://www.google.co.id/books/edition/Praktis_Penelitian_Kualitatif_Teori_Dasa/nn0GEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=BkgTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=sastra&ots=NS3hKNS3Hp&sig=Tp-B-qJWC-akUEn3aWbC_S1f_Uw&redir_esc=y#v=onepage&q=sastra&f=false
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rizkian, S., & Fawzi, A. (2022). Representasi Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Si Jamin dan Si Johan Karya Merari Siregar serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(10), 1351–1368. <https://doi.org/10.17977/um064v2i102022p1351-1368>
- Rustam. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy. Retrieved from https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Kepribadian/Q2JMEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perkembangan+kepribadian&pg=PA38&printsec=frontcover
- Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Semi, A. (2021). *Metode Penelitian Sastra (Digital)*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Siswanto, W., & Roekhan. (2015). *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sugiarti, & Andalas, E. F. (2022). *Prosa (dari Teori, Rancangan, Hingga Penulisan Artikel Ilmiah)*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Terate, K. (2015). *Minoel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.